FITNAH TERAKHIR: SEORANG FILSUF LIAR BERBICARA



Lee Paxton

FITNAH TERAKHIR:
SEORANG FILSUF LIAR BERBICARA
Lee Paxton

Dipilih dan diterjemahkan dari buku *Nihilisme Sebagai Egoisme*
(Public Enemy Books, 2021)
Diterjemahkan oleh **Rafdi Naufan**

Dipublikasi pertama April, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

Lee Paxton

FITNAH TERAKHIR: SEORANG FILSUF LIAR BERBICARA

> "... *Yang sakral [adalah] lahan subur dari semua ideologi...*" – Alfred M. Bonanno

Ketika manusia mulai berbicara pada dirinya sendiri, ia mengambil langkah pertama menuju dunia baru. Pemikirannya tidak lagi terikat hanya pada aktivitas sensualnya – sekarang pemikiran memiliki kehidupannya sendiri. Sebuah 'dunia roh', sebuah 'geistwelt', dengan konsep sebagai jelmaannya, membuat rumah di kepala manusia, dan di sanalah ia tetap tinggal.

Aku menduga, *bahasa* adalah yang membebaskan pikiran. Bahasa tidak hanya *deskriptif*, tapi juga *kreatif*. Jadi, kita tidak hanya berefleksi, kita berfantasi. Kita memutuskan ide dari akarnya dan memanipulasinya menjadi karya seni milik kita sendiri.

Ketika kapasitas ini berkembang dalam diri manusia, ia mendapati dirinya dikelilingi oleh misteri – pilar pertama yang ***sakral***. Jadi ia mengambil, secara alami, sesuatu untuk mengisi celah dalam pemahamannya – tempat-tempat di mana kapasitas reflektifnya tidak dapat dijangkau – dengan imajinasi. Sejak saat itu, irisan tersebut bergerak di antara yang ideal dan yang nyata. Manusia tidak menge-

tahuinya, karena pikirannya yang tidak kritis menganggap *ordo imaginalis* dan *ordo naturalis* ada dalam korespondensi.

Melalui interaksi dialektis dari lingkungannya dan kekosongan pemikiran yang misterius, setiap komunitas mengembangkan budaya yang berbeda. Yang kami maksud dengan ini adalah seperangkat gagasan, ajaran, praktik, dan adat istiadat di mana komunitas tertarik, *dan yang mereka jadikan pilar kedua setelah dari yang* ***sakral****.*

Namun, apakah ini 'sakral' yang aku hendak bicarakan? Ini adalah fantasi psikis yang menempatkan kepura-puraan yang menggantikan subjek, yang mengklaim dominasi untuk dirinya sendiri atas individu dan atas otoritasnya, harus kita katakan, 'tingkah laku'. Ini adalah "gagasan yang telah menundukkan manusia pada dirinya sendiri"[1], sebuah roh yang menuntut kepatuhan, seorang raja yang darinya tidak ada seorang pun yang berhak/harus memberontak agar ia tidak melakukan bid'ah-bid'ah dan menempuh cara-cara menghujat *diri sendiri yang telanjang.*

Ya, ketelanjangan, ini adalah istilah yang tepat untuk itu.[2] Keinginanku, hasratku, kebutuhanku, apa yang bisa melebihi ini? Aku bukan milik budaya, moralitas – hal-hal

---

[1] Max Stirner – 'The Ego and His Own'

[2] Para eksistensialis mendekati konsep ini ketika mereka berbicara tentang manusia yang 'dikutuk untuk bebas'. Namun, tidak seperti mereka, aku tidak menyangkal bahwa mungkin ada sifat manusia – artinya, dorongan psiko-biologis tertentu yang mendorong manusia pada perilaku tertentu. Tetapi ini tidak relevan dengan diskusi kita, karena, di mana pun mereka tidak dapat bertentangan, tidak ada diskusi filosofis dari awal mengenai alternatif, dan di mana mereka dapat bertentangan, mereka tidak mengikat, dan karenanya tidak dapat, pada akhirnya, menghalangi 'kebebasan' manusia.

ini adalah milikku, untuk mengambil bentuk apa pun, dan digunakan dengan cara apa pun yang kupilih, karena tidak ada 'roh suci', tidak ada 'hak' transendental yang berdiri di atas diriku, yang mengharuskanku untuk berlutut. Budaya yang *tepat*, moralitas yang *benar*, karakter yang unggul? Mengoceh! Seperti 'Tuhan', konsep-konsep ini ada di dunia roh pemikiran. Lihatlah ke alam, apakah kamu melihat moralitas yang dipatuhi oleh binatang buas? Tidak, mereka hanya memuaskan selera mereka sebisa mungkin, karena mereka tidak dibingungkan oleh pemikiran abstrak. Nilai-nilai ini tidak melekat pada alam, itulah yang membuat orang-orang jarang menyebutkannya dalam domain 'sains', karena ini dimaksudkan untuk menjadi disiplin yang murni deskriptif.

Memperluas metafora tentang ketelanjangan, kita dapat mengatakan bahwa semua pertengkaran ideologis pada akhirnya hanya mengoceh tentang bagaimana seorang manusia harus berpakaian. Rupanya fakta yang jelas bahwa pakaian tidak menciptakan manusia, tetapi diciptakan olehnya, hampir secara universal dikacaukan, baik karena orang-orang terlalu bodoh untuk menyadari sesuatu yang begitu mendasar, atau telah tumbuh menjadi yang sangat mencintai pakaiannya sehingga tidak tahan dengan gagasan dari bentuk ketelanjangan mereka sendiri – *mereka ha-*

rus menutupi kesopanan ontologis mereka dengan ideologi yang memalukan.[3]

Maka kera yang tegak kerasukkan, terenkulturasi, terperangkap dalam mitosnya sendiri, selalu setia kepada penguasa spiritualnya. Para ulama menghiasi sudut-sudut yang ada, masing-masing ingin menyelamatkan kita dari diri kita sendiri, untuk mendidik/mencemari kita ajaran mereka – epidemi mesianisme mengganggu peradaban.

Tapi semuanya cukup dengan satu gambaran yang mewah. Apa yang aku usulkan di sini cukup sederhana: nihilisme. Didefinisikan, dalam hal ini, sebagai penolakan total terhadap yang sakral. Dengan kata lain: Fitnah terakhir.

Nihilisme secara populer dianggap sebagai pengaruh setan. Ini adalah pepatah yang sembrono yang tidak berhenti mengamuk sampai semuanya menjadi debu. Singkatnya, ini disamakan dengan pesimisme radikal. Tidak diragukan lagi aku bukan orang yang ideal untuk mempertahankannya dari tuduhan ini, setelah tanpa menyesal mengungkapkan kecenderunganku sebagai pesimis dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Taksiran ini, bagaimanapun didasarkan pada sesuatu yang salah – bahwa, agar suatu tindakan, pilihan, untuk dibenarkan, atau menjadi berharga, itu harus memiliki landasan pada sesuatu yang sakral, semacam kemutlakan yang menggambarkan keinginanku. Sebanyak manusia terus-menerus mengoceh tentang ba-

[3] *Ideologi yang memalukan* diterjemahkan dari metafora berbahasa Inggris; *Ideological fig leaves*.

gaimana 'kebebasan' adalah tujuan tertinggi, namun begitu kamu mengedepankan nihilisme, yang, secara praktis disadari, adalah bentuk kebebasan tertinggi – karena ia menghindari konsep 'kewajiban', 'tanggung jawab', 'pembenaran', dll – kamu akan bertemu dengan tuduhan pemberontakan yang tak termaafkan, 'tidak manusiawi'. Ya, nihilisme itu tidak manusiawi, tergantung pada sejauh bagaimana cara kita mendefinisikan kemanusiaan, yang dengannya kita membedakan diri kita dari kerajaan hewan, yaitu dengan mengacu pada roh – yaitu, dunia gagasan, *fantasmagoria* yang fondasinya merupakan batu 'peradaban' seperti yang kita pahami. Ketika politisi dan jenisnya berbicara tentang 'kebebasan', yang mereka maksud adalah *kesetiaan* pada beberapa cita-cita sakral. Bahkan yang paling 'progresif' dari konsepsi kebebasan yang populer hanyalah kesetiaan pada prinsip-prinsip sakral 'egalite, liberte, fraternite'.

Mungkin inilah yang Nietzsche maksudkan sebagai tanggapan atas pengakuannya terhadap nihilisme, dia berbicara tentang perlunya manusia berevolusi menjadi 'Übermensch' – *Adi Manusia*.[4] Mungkin adil untuk mengatakan bahwa nihilisme adalah ancaman bagi manusia, jika kita mengartikan 'manusia' sebagai makhluk yang terjerat oleh cita-cita transenden dan berpikir dalam kerangka yang absolut. Beradaptasi dengan nihilisme berarti mem-

[4] *'Übermensch'; overman, trans-man, superman, post-man (diterjemahkan menjadi Adi Manusia) adalah konsep dari Nietzsche sebagai tujuan hidup manusia yang mempunyai kehendak untuk berkuasa yang bisa dijadikan semangat untuk mengatasi masalah dalam diri.*

buang 'kemanusiaan', 'spiritualitas', 'superego' – apa pun yang kamu ingin menyebutnya – dan, beberapa mungkin mengatakan 'kembali', beberapa mungkin mengatakan 'maju' ke keadaan *nafsu telanjang* dan *keegoisan* sejati.

Sekarang mesti dipahami mengapa Stirner mengangkat hidungnya kepada orang-orang sombong yang mengaku telah melampaui religiusitas, mencela mereka sebagai "ateis yang saleh". Mereka menyangkal 'Tuhan' dan 'jiwa', pasti, tetapi mereka terus berjanji pada yang sakral – sekarang dalam bentuk 'umat manusia', 'masyarakat', 'kebajikan', atau gagasan abstrak, imajinasi lain – dan untuk menikmati metafisika terselubung.

"Tapi", sebuah suara menyela, "nihilisme pasti harus ditolak karena itu merampas 'makna' kehidupan!". Yah, tidak pernah sepenuhnya jelas apa yang diindikasikan oleh istilah itu, tetapi aku akan mengusulkan bahwa ini biasanya diartikan sebagai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan/atau pembenaran transendental. Kita pasti bertanya-tanya mengapa ketiadaan hal-hal ini begitu menakutkan kita – mengapa prinsip seperti 'tidak ada yang suci' dan 'mungkin membuat benar' secara histeris dikeluarkan sebagai contoh kegilaan, padahal sebenarnya justru sebaliknya. Aku mengira bahwa jika seseorang pergi ke rumah sakit jiwa dan mencoba untuk berbicara dengan cara yang masuk akal, orang tersebut akan dianggap sama sebagai pepatah Anti-Kristus. Seolah-olah semua kepercayaan diri seorang manusia terletak pada penghambaannya, dalam statusnya sebagai alat untuk sesuatu

yang 'lebih besar. Mungkin karena kemerdekaan sebenarnya adalah *kesepian*. Jika aku hanyalah aku, dan tindakanku hanyalah milikku, aku terisolasi dari dunia dan dari orang lain dengan cara yang tampaknya jelas tidak menyenangkan bagi kita sebagai 'makhluk sosial'. Ya, ini pasti: Nihilisme melarutkan ikatan yang biasa kita anggap fundamental bagi keberadaan kita di dunia. Tentu saja, itu benar-benar hanya dapat melarutkan ide-ide, menunjukkan bahwa ikatan-ikatan ini selalu dan senantiasa merupakan produk imajinasi. Bukankah sebaliknya, siapa yang bisa melihat nihilisme sebagai hal 'berbahaya'? Secara alami, kebenaran memiliki kebiasaan buruk untuk membubarkan kebohongan, dan ketika seseorang *beradaptasi* dengan kebohongan, apa pun yang mencabutnya akan dianggap sebagai pengaruh yang merusak.

Ketika aku awalnya menyelidiki implikasi sosial-politik dari nihilisme, aku berasumsi, seperti Stirner, bahwa itu akan menghasilkan bentuk anarkisme sebagai hasil logis. Karena anarkisme berarti 'tanpa penguasa', dan nihilisme merusak justifikasi sakral otoritas sosial. Namun, dalam berkomunikasi dengan anarkis, aku menyadari bahwa anarkisme jatuh ke dalam perangkap yang sama seperti semua ideologi. Penolakannya terhadap sistem hierarki tidak (99% dari waktu, setidaknya) berakar pada penolakan ideologi spiritual, tetapi pada sentimen moral egaliter. Ketika kaum anarkis mengatakan bahwa mereka menginginkan seorang manusia bebas, yang mereka maksud adalah mereka ingin dia bersumpah kepada ajaran sakral

'egalite, liberte, fraternite' yang disebutkan di atas. Jadi, jenis langka dari yang disebut anarkis 'egois' ditolak secara luas karena mereka tidak akan bersumpah untuk apa pun selain keinginan mereka sendiri. Bahkan ketika mereka diterima sebagai yang sah, biasanya dalam keyakinan bahwa egoisme dalam praktiknya dapat berfungsi sebagai sarana yang sesuai untuk mewujudkan tujuan teologi suci.

Ketika kaum anarkis menganggap diri mereka sendiri sebagai keinginan untuk menjadi 'tanpa penguasa', mereka hanya memahami istilah 'penguasa' sebagai entitas yang merujuk pada orang-orang berjas yang menginjak-injak atau dengan tanda kebesaran militer yang tampak tegas dan serius. Jadi sementara mereka dengan bangga menolak otoritas satu orang atas yang lain dalam hubungan sosial, mereka berharap semua orang berada di bawah otoritas *roh suci* ideal anarkis, dan mereka ingin semua orang menjadi penjilat yang merendahkan diri di depan *altar jalan yang benar*.

Semua kesucian yang melekat pada istilah 'anarkisme' dengan demikian membuatnya tidak bijaksana untuk mengasosiasikan dirinya dengan nihilisme dengan segala *ketidaksuciannya*.[5] Tidak apa-apa untuk itu. Kita harus berpegang pada istilah yang paling jelas: 'nihilisme sosial'.

[5] Mungkin jika itu belum diklaim oleh para mistikus nudis yang mengembara di masa lalu, 'gymnosophy' mungkin merupakan istilah yang cocok, 'gymno' menjadi kata Yunani kuno untuk 'telanjang'.

Bagaimana kita bisa mendefinisikan ini, untuk memperjelas apa yang dimaksud? Ini adalah filosofi sosial *kebebasan radikal*, yang mencabut otoritas untuk *mengevaluasi* dari tangan ideologi abstrak dan para filsufnya, dan meletakannya di tangan *individu yang penuh gairah*. Kemauan kreatif setiap orang unik tidak dapat lagi dibatalkan dengan mengacu pada konsep absolut. Semua interaksi dan penataan sosial – semua budaya, semua politik – harus lahir bukan dari kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap moral dan tujuan sakral, tetapi dari 'ya' atau 'tidak' keinginan individu itu sendiri. Ini adalah *cara tanpa cara, sistem tanpa sistem*.

Apakah ini berarti, seperti yang dikatakan para idealis kepadamu, pemusnahan masyarakat yang boros dan kejam? Aku tidak mengerti mengapa harus. Ini hanya berarti meletakkan tindakan seseorang di tangannya sendiri, daripada mendiktekannya dari halaman di beberapa teks suci. Apakah itu berarti, seperti yang juga dinubuatkan dengan menakutkan, akhir yang tak terelakkan dari semua hukum dan ketertiban? Tidak, itu hanya berarti pengakuan hukum dan ketertiban yang semata-mata berakar pada *kemauan* dan *kekuatan* individu. Tidak dibenarkan dengan mengacu pada alam, Tuhan, atau kemutlakan trans-pribadi lainnya, tetapi dibenarkan dengan mengacu pada 'Aku' dan 'Milikku'. Setiap 'hak' yang mungkin dimiliki seseorang tidak secara inheren karena ia menurut beberapa prinsip normatif kosmik, tetapi dimenangkan olehnya, karena ia menginginkannya. Semua konflik dipreteli

menjadi konflik prefensi, bukan benar dan salah, baik dan buruk. Tidak ada yang memiliki wewenang untuk memutuskan sesuatu hal untuku kecuali aku memilihnya sendiri, karena tidak ada yang mengalahkan keinginan diriku sendiri.

Untuk menggunakan bahasa Hume, nihilisme sosial adalah filosofi yang menolak yang *seharusnya* dan merangkul yang *ada*.

Tapi, inilah intinya. Aku tidak dapat memaksamu untuk mempraktikkan filosofi ini, karena aku tidak dapat berpura-pura bahwa ada orang yang berhutang kesetiaan. Nihilisme, bisa dikatakan, adalah filosofi 'lemah' sejauh ia telah membakar semua idealisme yang mungkin digunakan oleh aliran pemikiran lain untuk memberdayakan dirinya sendiri. Sebagai ideologi anti-ideologi, ironisnya ia membantu kekalahannya sendiri. Oleh karena itu, para ulama dunia tidak perlu takut, peringatan Nietzsche terlalu dini, nihilisme sepertinya tidak akan berlangsung dalam waktu dekat – mereka yang mengatakannya sudah tidak memahaminya – dan esai ini akan "mati karena pers". Dunia terus berputar.

2013